

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai individu, antara satu dengan yang lain mempunyai perbedaan dalam mempelajari ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya. Baik dalam menerima, menyerap, merespon, maupun dalam menerjemahkan pengetahuan itu sendiri pada kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan siswa di sekolah. Peristiwa yang dilihat dan dialami siswa, membuat siswa mempunyai cara sendiri dalam menyusun informasi-informasi yang didengar, dilihat, dan yang dilakukannya. Siswa mempunyai cara yang berbeda dalam mengolah informasi berkaitan dengan proses belajar. Ada siswa yang cepat dalam menyerap penjelasan guru, ada yang sedang, dan ada yang lambat dalam memahami penjelasan guru.

Belajar bukanlah sebuah proses yang singkat dan terukur dengan angka yang pasti, melainkan sebuah proses *long life* atau sepanjang hayat tidak terbatas dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang datang dari diri maupun luar diri individu. Lain dari itu, individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing mempunyai ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individu yang sama. Satu dan yang lainnya berbeda.

Menurut Asti (2013: 1), bahwa: “Untuk memperoleh suatu pendidikan, individu harus menempuh belajar di sekolah. Dengan belajar, pengetahuan dan pengalaman akan bertambah. Kepribadian yang ditumbuhkan akan muncul pula karena tercipta perubahan-perubahan sikap yang terjadi akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu tersebut.”

“Belajar adalah serangkaian jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.” (Djamarah, 2004: 13).

Menurut Gufron & Risnawita (2014: 8), bahwa:

Perbedaan individu dapat dilihat dari dua segi yaitu segi horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal bahwa setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek psikologis. Seperti tingkat kecerdasan, abilitas, minat, ingatan, emosi, kemauan, kepribadian dan sebagainya. Sedangkan perbedaan dari segi vertikal, bahwa tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmaniah. Seperti bentuk, ukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh. Antara satu siswa dengan siswa lainnya berbeda kepribadian, intelegensi, jasmani dan emosionalnya. Perbedaan juga terjadi pada gaya belajar individu.

Joko Susilo (2006: 94) menyebutkan bahwa: “Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Selain dari perbedaan pada ciri khas individu, kegiatan belajar tiap individu juga berbeda.”

DePorter & Hernacki (2004: 110-112) menyatakan bahwa:

Secara umum ada dua kategori tentang bagaimana seseorang belajar. Pertama, bagaimana seseorang menyerap informasi dengan mudah (modalitas). Kedua, cara seseorang mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur, dan mengolah informasi. Pada proses penyerapan informasi, seseorang mempunyai modalitas yaitu visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh).

Berdasarkan penjelasan DePorter & Hernacki di atas, dapat dipahami bahwa pertama proses seseorang dalam menyerap informasi, disebut dengan modalitas atau karakter yang ada dalam dirinya. Setelah informasi diserap, kemudian otak akan mengatur informasi tersebut dan mengolahnya sebagai ilmu yang dapat digunakan sehari-hari.

DePorter, dkk. (2000: 118) menyatakan bahwa:

Belajar juga membutuhkan konsentrasi. Selain itu, situasi dan kondisi untuk berkonsentrasi sangat berhubungan dengan gaya belajar siswa. Jika siswa dapat mengenali gaya belajarnya, maka ia dapat mengelola dalam berbagai kondisi belajar. Istilah gaya belajar berlaku pada segala sesuatu yang mempengaruhi cara kita belajar.

Menurut Nasution (2003: 55), bahwa: “Gaya belajar atau *Learning style* adalah ia cara bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar”. Menurut Hamzah yang dikutip Jeanete, dkk (2016:58), bahwa: “Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya.”

Salah satu contoh yang terjadi pada individu mengenai berbagai macam gaya belajar, diungkapkan oleh Handayani dalam Marsis (2012: 1) yaitu:

Fahri (9 tahun), Fahra (7 tahun) dan Fikri (5 tahun) adalah tiga bersaudara. Rini, ibu dari tiga anak tersebut heran dengan cara tiap anaknya menangkap pelajaran saat di rumah dan di sekolah. Berdasarkan laporan dari guru, hanya Fikri yang suka mendengarkan cerita dan penjelasan dengan serius. Fahri seringkali acuh saat mendengarkan penjelasan, sementara Fahra sering menguap karena bosan. Bila Rini menggunakan alat peraga gambar, gantian Fikri yang kurang semangat. Sementara Fahra biasanya antusias mendengar penjelasan, sedang Fahri tampak biasa saja. Namun, saat Rini atau guru di sekolah mengajak mengerjakan prakarya, gantian Fahri yang bersemangat. Fahra dan Fikri ogah-ogahan mengikutinya. Berdasarkan penjelasan guru psikologi di sekolah, Rini baru mengerti bahwa ketiga anaknya memiliki gaya belajar yang berbeda. Tapi meski berbeda, ketiganya memiliki prestasi yang cukup baik di sekolah.

Pada contoh di atas, dapat disimpulkan ketiga siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda, dan seorang guru harus mengetahui bahwa gaya belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar agar guru bisa mengajar dengan berbagai variasi dan siswa dapat menerima, memahami penjelasan dari guru.

Menurut Agustama, Y., & Muksar. M., (2013: 1), bahwa:

Gaya belajar adalah cara termudah bagi seseorang untuk belajar dan bagaimana mereka memahami suatu hal (pelajaran). Gaya belajar siswa bisa diamati dari kecerdasan majemuk yang mereka miliki dan setiap siswa memiliki kecerdasan masing-masing yang lebih dominan. Gardner menyatakan ada tujuh kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, matematik (matematis-logis), spasial (visual-spasial), musikal, kinestetik (jasmaniah-kinestetis), interpersonal, dan intrapersonal. Pada setiap jenis kecerdasan yang dominan dimiliki oleh siswa terdapat ciri bagaimana mereka melakukan pembelajaran dan ciri tersebut dapat dijadikan salah satu modal bagi peneliti untuk mengetahui gaya dalam setiap mereka melakukan pembelajaran atau biasa disebut gaya belajar.

Yunsirno (Agustama dan Muksar, 2013: 2) menyebutkan: “Ada tiga tipe belajar yang dikenal, yaitu Visual, Auditorial, dan Kinestetik.” Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, mengisyaratkan bahwa seorang guru seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik siswa, yang salah satu karakteristik itu adalah gaya belajar masing-masing siswa. Mengetahui dan memahami gaya belajar tiap siswa merupakan suatu hal yang penting, karena akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang ada di kelas.

Menurut DePotter & Hernacki (2004: 110), bahwa: “Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda.”

Namun masalahnya, hal ini tidak dapat langsung dideteksi oleh guru, karena melihat gaya belajar siswa tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat pembelajaran ketika di kelas saja, butuh keuletan dan kedisiplinan untuk mengetahuinya. Boleh jadi siswa yang pendiam di kelas, pada kegiatan ekstrakurikulernya sangat aktif, dengan itu diperlukan untuk mencermati bagaimana kegiatan pembelajaran siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Tri pusat pendidikan meliputi; pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat. Sebagai seorang guru sangat tepat bila dapat mencermati gaya belajar muridnya pada tiga pusat pendidikan tersebut.

Para ahli dalam bidang pendidikan mencoba mengembangkan teori mengenai gaya belajar sebagai cara untuk mencari jalan agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan. Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun mereka di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk menyerap pelajaran berbeda-beda. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Berdasarkan pengamatan atau observasi awal yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Babun Najah kecamatan Siak Hulu pada 23 Februari 2016, siswa kelas XI jurusan IPA terlihat ada yang cepat mengerjakan soal latihan. Ada yang bertanya pada teman di sampingnya dalam belajar. Ada siswa yang bisa belajar jika menjawab soal sendiri setelah dijelaskan guru tanpa bertanya pada temannya. Terganggu belajar jika temannya bersuara. Ada siswa yang membaca buku pelajaran terlebih dahulu sebelum guru menjelaskan materi. Ada yang berbicara sendiri dalam mengerjakan soal latihan. Ada yang keinginannya menjawab soal latihan secara lisan tapi malas menuliskannya di buku.

Sementara siswa jurusan IPS, ada yang bercanda dengan teman sekelas, ada yang ribut atau membuat kebisingan di kelas. Malas mendengarkan penjelasan materi dari guru. Ada siswa yang tidak betah duduk lama-lama di kelas. Ada siswa yang menggambar di buku latihannya.

Hasil wawancara dengan guru yang mengampu mata pelajaran matematika pada kelas XI jurusan IPA dan IPS, diperoleh informasi bahwa persoalan dalam belajar terletak pada siswa tidak bisa memahami penjelasan dari guru saat materi dijelaskan sekali. Guru belum mengenal dan mengetahui gaya belajar siswa. Sehingga belum ada kecocokan strategi pendekatan dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa bisa memahami dan menyerap informasi dari guru dengan baik.

Berpijak pada perbedaan siswa dalam menyerap informasi, maka dapat menepis asumsi bahwa mengajarkan bahan yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa dianggap menghasilkan hasil yang sama pula adalah hal yang kurang tepat. Dengan demikian, pembelajaran yang lebih menghargai perbedaan siswa akan lebih mengembangkan siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya tanpa harus membandingkan dengan yang lainnya.

Pentingnya guru mengetahui gaya belajar siswa ini, dapat membantu guru dalam proses mengajar di kelas untuk mengenali gaya belajar siswa dan strategi pendekatan dengan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, skripsi

ini diberi judul “**Studi Deskriptif Tentang Gaya Belajar Siswa Kelas XI jurusan IPA dan IPS Madrasah Aliyah Babun Najah Siak Hulu Kampar**”.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah; Bagaimana gaya belajar siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS di Madrasah Aliyah Babun Najah Siak Hulu?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS Madrasah Aliyah Babun Najah Siak Hulu. Setelah mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa, guru bisa mengetahui berbagai pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar siswa dalam pengajaran, sehingga siswa dapat menerima atau menyerap informasi dari pelajaran.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Berbagai manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini. Adapun manfaat penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan, memberikan sumbangan pemikiran, memberikan kejelasan teoritis dan deskriptif tentang studi deskriptif tentang gaya belajar siswa satuan pendidikan SMA, kemudian dapat digunakan menjadi bahan acuan bidang penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, terjadi perubahan perilaku yang positif dalam belajar setelah mengetahui gaya belajar masing-masing.
- b. Bagi guru, dengan memperoleh informasi mengenai gaya belajar siswa, guru akan dapat menghadapi berbagai permasalahan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, juga membantu guru untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda. Untuk siswa dengan gaya belajar visual,

guru dapat menggunakan Infocus agar siswa memahami pelajaran. Siswa dengan gaya belajar auditorial, strategi guru yaitu dengan cara menyuruh siswa merekam materi yang dijelaskan guru dan mendengarkannya di rumah. Sedangkan untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik, guru dapat menerapkan strategi dengan mengajak siswa membaca sambil berjalan dan menggunakan objek yang sesungguhnya di lingkungan sekitar.

- c. Bagi sekolah, dapat menyediakan media atau fasilitas pembelajaran guna mencakup gaya belajar siswa yang berbeda-beda.
- d. Bagi peneliti, bermanfaat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang gaya belajar siswa. Dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang diteliti.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Gaya Belajar

Setiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup yang pasti semua orang belajar melalui alat indera, baik penglihatan, pendengaran, dan kinestetik. Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar. Semakin kita mengenal baik gaya belajar kita maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri di dalam menguasai suatu keterampilan dan konsep-konsep dalam hidup.

Slameto (2010: 2), mengatakan bahwa: “Secara psikologis, belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Selain pengertian belajar yang disebutkan di atas, gaya belajar adalah salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Tapi, sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara

menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.

Cara lain yang juga kerap disukai banyak siswa adalah model belajar yang menempatkan guru tak ubahnya seorang penceramah. Guru diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya, sementara para siswa mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri.

Gaya belajar seseorang menentukan bagaimana dia bisa menyerap sesuatu melalui inderanya. Panca indera mana yang lebih berkembang pada saat proses belajar tersebut berlangsung. Kaitannya dengan mata pelajaran matematika siswa dituntut memiliki keterampilan menggunakan rumus dan keterampilan tertentu adalah unsur yang berperan dalam menentukan kemampuan siswa dalam menyelesaikan dan menyerap materi pelajaran tersebut. Para ahli dalam bidang pendidikan mencoba mengembangkan teori mengenai gaya belajar sebagai cara untuk mencari jalan agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan.

Menurut Ghufron & Risnawita (2014: 42)

Ada beberapa pendapat tentang gaya belajar, yaitu:

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. (Joko Susilo. 2006: 94). Menurut James & Gardner yang dikutip Ghufron & Risnawita (2014: 42) yang menjelaskan bahwa: “Gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan, dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari.”

Menurut Nasution (2003: 55), bahwa: “Gaya belajar atau *Learning style* adalah ia cara bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang

diterimanya dalam proses belajar”. Menurut Hamzah yang dikutip Jeanete, dkk (2016: 58), bahwa: “Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya.”

Winkel (1996: 147) mengemukakan bahwa: ”Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Cara khas ini bersifat individual yang kerap kali tidak disadari dan sekali terbentuk dan cenderung bertahan terus”.

Menurut David Kolb (Gufron & Risnawita, 2014: 93-99), bahwa:

Ada empat kuadran (a-d) kecenderungan seseorang dalam belajar yaitu; a. kuadran perasaan/pengalaman kongkret atau Concrete Experience (CE), b. kuadran pengamatan/refleksi atau Reflective Observation (RO), c. kuadran pemikiran/konseptualisasi abstrak atau Abstract Conceptualization (AC), dan d. kuadran tindakan/eksperimen aktif atau Active Experimentation (AE). Keempat kuadran tersebut membentuk empat kombinasi gaya belajar, yaitu: pertama, gaya belajar Diverger yang merupakan kombinasi perasaan dan pengamatan. Kedua, gaya belajar Assimilator merupakan kombinasi dari berpikir dan mengamati. Ketiga, gaya belajar Konverger merupakan kombinasi dari berpikir dan berbuat, dan Keempat, gaya belajar Akomodator merupakan kombinasi dari perasaan dan tindakan.

DePorter & Hernacki (2004: 110-112) mengatakan bahwa:

Secara umum ada dua kategori tentang bagaimana seseorang belajar. Pertama, bagaimana seseorang menyerap informasi dengan mudah (modalitas). Kedua, cara seseorang mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur, dan mengolah informasi. Pada proses penyerapan informasi, seseorang mempunyai modalitas yaitu visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh).

Kasmirawati (2013: 5-6) menuliskan bahwa:

Gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajar. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, untuk membedakan individu satu dengan individu lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-prilaku yang digunakan individu untuk membantu belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan.

Widyatun (2012: 1) mengatakan bahwa:

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain. Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing. Pengenalan gaya belajar sangat penting. Bagi guru, dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi penerapan yang tepat baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka tingkat keberhasilannya lebih tinggi. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya. Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal.

Menurut Nuniek (2014: 9), bahwa:

Jika gaya belajar ini sifatnya lemah dalam diri siswa tidak menutup kemungkinan siswa yang bersangkutan tidak mampu menyerap materi ajar yang diberikan. Siswa tersebut dapat menangkap pelajaran dengan baik melalui beberapa metode yang sesuai dengan kemampuan penyerapan alat indera berupa penglihatan, pendengaran dan kinestetik yang di kenal dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Pada siswa terdapat salah satu yang terlihat menonjol dari ketiga karakter tersebut. Perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar pada siswanya, dan mencoba menyadarkan siswanya akan perbedaan tersebut, mungkin akan lebih mudah bagi guru untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif dan efisien.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada prinsipnya gaya belajar adalah suatu cara yang sering dilakukan atau kecenderungan siswa dalam proses mendapatkan informasi, menyimpan atau menyerap informasi dalam proses pembelajaran. Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun mereka di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama, kemampuan seseorang untuk menyerap pelajaran berbeda-beda. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Teori mengenai gaya

belajar ini sebagai cara untuk mencari jalan agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan.

2.2. Gaya Belajar Dalam Pembelajaran Matematika

Pada dasarnya siswa bisa belajar, tetapi tidak belajar dengan gaya atau cara yang serupa. Dalam pembelajaran matematika, belajar adalah suatu pendekatan atau metode, seperti dikatakan Gufron & Risnawati (2014: 135), “Tidak ada satu pendekatan yang sesuai dengan semua orang, jika pengajaran dirancang dan diterapkan dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar, pelajar akan mampu meningkatkan konsentrasi, ketika proses belajar dan pelajar juga akan mendapatkan materi yang lebih banyak serta mempertahankan lebih banyak materi- materi yang sukar.”

Setiap siswa menghadapi situasi yang berbeda dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru, sehingga memungkinkan setiap siswa mempunyai banyak gaya belajar atau kombinasi gaya belajar tergantung dengan situasinya. Guru juga harus memahami pengajaran yang baik untuk masing-masing siswa sehingga guru harus mengetahui dan memahami karakter masing-masing siswa. Untuk itu ada pentingnya guru mengetahui gaya belajar anak didiknya.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, secara umum bertujuan untuk membekali siswa dengan ilmu melalui guru. Proses transfer ilmu tersebut dapat berjalan secara maksimal apabila disesuaikan dengan gaya belajar dari masing-masing siswa. Gufron & Risnawati (2014: 9) menyatakan bahwa; “Dengan mengajarkan bahan yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa dianggap akan menghasilkan hasil yang sama pula adalah hal yang kurang tepat, sebab meski semua diperlakukan sama namun mesti diingat bahwa yang melakukan belajar adalah individu-individu itu sendiri sedangkan kepribadian, *abilitas* (kecakapan), emosional, dan minat siswa tetap berbeda.”

Dryden (2003: 129-131), menuliskan dalam bukunya, bahwa sedikitnya ada tiga gaya utama belajar: “Pelajar Haptik, dari kata Yunani yang berarti bergerak bersama, sering disebut juga pelajar kinestetik. Pelajar visual, yang

belajar paling baik ketika mereka melihat gambar-gambar yang mereka pelajari. Dan pelajar auditorial, yang belajar paling baik melalui suara.”

Sriyono (1992: 4) menggolongkan gaya belajar berdasarkan cara menerima informasi ke dalam empat tipe yaitu tipe mendengarkan, tipe penglihatan, tipe merasakan dan tipe motorik. DePorter dan Hernacki (1999: 112-113) mengolongkan gaya belajar berdasarkan cara menerima informasi dengan mudah (modalitas) ke dalam tiga tipe yaitu gaya belajar tipe visual, tipe auditorial, dan tipe kinestetik. Selanjutnya sesuai dengan pembagian tipe gaya belajar, orang dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu orang bertipe visual, auditorial, dan kinestetik.

2.3. Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sebuah perusahaan, ataupun di sekolah dan dalam situasi antar pribadi. Seseorang tidak menyadari bahwa dirinya suka pada satu gaya, karena tidak ada sesuatu di luar dirinya yang mengatakan bahwa ia berbeda dari yang lain. Cara sederhana untuk menemukan atau mengetahui gaya belajar orang lain yaitu dengan memperhatikan dan mendengarkan petunjuk-petunjuk ketika seseorang memberikan penjelasan atau saat berkomunikasi. Orang-orang auditorial suka mendengarkan materi. Mereka suka membaca buku saat materi dijelaskan. Dan orang-orang kinestetik lebih baik dalam aktivitas bergerak dan interaksi kelompok. Jika seseorang tidak dapat mendengar, melihat, atau merasakan tekstur, bentuk atau penolakan dilingkungannya, maka seseorang itu sama sekali tidak mempunyai gaya belajar.

Untuk lebih jelasnya, berikut uraian tentang tipe-tipe gaya belajar dan ciri-ciri visual, auditorial, dan kinestetik.

a. Gaya Belajar Visual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2005: 1262), visual artinya sesuatu yang dapat dilihat dengan indera penglihatan. Pada gaya belajar ini, informasi yang dapat diperoleh siswa secara visual atau melalui indera

penglihatan dapat berupa teks tulisan, huruf, angka, simbol, gambar, foto, diagram dan warna. Gaya belajar visual menitikberatkan pada ketajaman penglihatan, yaitu siswa harus melihat bukti-bukti nyata terlebih dahulu untuk kemudian bisa mempercayainya.

Beberapa karakter yang bisa diketahui dari siswa yang menyukai gaya belajar visual yaitu kebutuhan melihat suatu informasi pelajaran dengan cara melihat. Kepekaan yang kuat terhadap warna. Memiliki pemahaman yang cukup terhadap artistik. Memiliki kesulitan dalam berdiskusi secara langsung. Terlalu reaktif terhadap suara. Sulit mengikuti anjuran secara lisan. Dan, seringkali salah dalam menginterpretasikan kata atau ucapan.

Palupijati, dkk (2012: 3) menyebutkan bahwa:

Siswa dengan gaya belajar visual juga terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan siswa yang cenderung belajar dengan cara melihat (visual), yaitu; penampilan siswa rapi dan teratur, mempunyai sifat yang teliti dan detail ketika mengerjakan sesuatu, siswa tidak terganggu jika harus belajar di dalam keributan atau keramaian, siswa tetap akan berkonsentrasi, tulisan tangan relatif rapi dan bagus, dan mempunyai kecenderungan suka membaca. Kekurangan siswa dengan gaya belajar visual, yaitu; mengetahui yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai dalam memilih kata-kata, mengingat dalam instruksi verbal, kurang menyukai berbicara, dan sukar mengingat suatu informasi yang diberikan secara lisan.

Sriyono (1992: 4) menyatakan bahwa, “Siswa yang memiliki gaya belajar tipe penglihatan dapat menerima informasi dengan baik bila ia melihat langsung”. Beberapa cara yang bisa digunakan untuk membantu siswa visual dalam belajar yaitu menyediakan alat peraga seperti bagan, gambar, flow chart, atau alat-alat eksperimen yang dibuat sendiri, membantunya untuk menuliskan hal-hal yang penting dalam materi yang dipelajari dan memberi kesempatan untuk mengobservasi.

Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih suka membaca daripada dibacakan. Sebagaimana dikatakan DePorter (2004: 116), bahwa seseorang yang memiliki gaya belajar visual lebih suka membaca daripada dibacakan. Kemampuannya dalam belajar mengandalkan indera penglihatan. Rose dan Nicholl (Mulyati, 2015: 60), menyebutkan bahwa karakteristik gaya belajar

visual suka membaca (menyukai/menikmati bacaan), suka menonton televisi, menonton film, menerka teka-teki atau mengisi TTS, lebih suka membaca daripada dibacakan. Untuk memahami suatu informasi, maka seseorang perlu membacanya secara langsung.

b. Gaya Belajar Auditorial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2005: 76), Audio artinya bersifat dapat didengar. Pada gaya belajar auditorial, siswa memperoleh informasi dengan menggunakan indera pendengaran berupa ucapan, bahasa, nada musik, nada, irama, dialog internal, dan suara. Karakteristik siswa dalam memperoleh informasi benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk memperoleh pengetahuan, kemudian bisa mengingat dan memahami informasi tersebut. Siswa akan kesulitan menerima pelajaran dalam bentuk tulisan secara langsung. Siswa memiliki kesulitan dalam menulis dan membaca.

Menurut Palupijati, dkk (2013: 4) bahwa:

Terdapat kelebihan dan kekurangan siswa dengan gaya belajar auditorial. Kelebihan ketika menggunakan gaya belajar ini adalah; Ketika harus mempresentasikan hasil pekerjaannya maka dapat melaksanakannya dengan baik, mudah menirukan ucapan orang lain dengan waktu yang relatif cepat, mempunyai tata bahasa yang baik, mudah mengingat nama orang, suka berbicara, tidak takut ketika harus berbicara di depan kelas, akan menonjol ketika terjadi diskusi di kelas dan berbicara dalam irama yang berpola. Kelemahannya yaitu; kurang baik ketika membaca (membaca relatif pelan), kurang bisa mengingat ketika dibacakan tanpa suara, kurang baik ketika menulis karangan, sulit diam untuk waktu yang relatif lama, dan mudah terganggu oleh keributan.

Sriyono (1992: 4) menyatakan bahwa, "Siswa yang bertipe mendengarkan dapat menerima dengan baik setiap informasi dengan mendengarkan". Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk membantu siswa auditorial dalam belajar yaitu mengusahakan menghindari kebisingan atau suara-suara yang mengganggu, memutar musik-musik tenang tanpa lirik, mengajak berdiskusi untuk memahami suatu pelajaran.

Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial, belajar dengan cara mendengarkan. Menurut DePorter (2004: 118), gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat. Hamzah (2010: 181), menyebutkan bahwa karakteristik gaya belajar auditorial adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui indera pendengaran. Dengan demikian kemampuan siswa dalam mendengarkan suatu informasi sangat menentukan keberhasilannya dalam belajar.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Kinestetik diadopsi dari kata kinetik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2005: 570), Kinetik artinya berhubungan dengan gerak. Pada gaya belajar kinestetik ini, siswa belajar atau memperoleh informasi melalui gerakan atau aktifitas siswa sendiri secara sengaja atau tidak disengaja.

Kelebihan gaya belajar kinestetik yaitu siswa cenderung berpenampilan rapi, mempunyai kelebihan dalam bidang olahraga, menyukai pekerjaan di laboratorium, dan koordinasi antara mata dan tangan bagus. Dan kekurangannya; gelisah dan frustrasi bila harus duduk mendengarkan kuliah dalam jangka waktu yang lama, oleh karena itu mereka butuh istirahat (*break*) dalam waktu kuliah berlangsung, kemampuan kurang dalam mengeja atau *spelling*, menggunakan jari telunjuk ketika membaca, dan tidak dapat mengerti geografi, kecuali sudah berkali-kali datang ke tempat tersebut (Palupijati, dkk. 2013: 4).

Sriyono (1992: 4) menyatakan bahwa, "Siswa yang bertipe motorik akan menerima informasi dengan baik bila ia melakukan sendiri secara langsung". Beberapa cara yang bisa digunakan untuk membantu siswa kinestetik dalam belajar yaitu menyediakan alat peraga yang nyata untuk belajar (seperti balokbalok, miniatur, patung peraga), membiarkan dia menyentuh sesuatu yang berhubungan dengan pelajarannya, memberi kesempatan untuk mempraktekkan apa yang dipelajarinya, memberi kesempatan untuk berpindah tempat.

Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik, mayoritas terampil dalam aktivitas fisik berupa olahraga. Sesuai dengan pendapat Rose dan Nicholl (Mulyati, 2015: 62), bahwa gaya belajar kinestetik memiliki aktivitas

kreatif berupa kerajinan tangan, berkebun, menari, dan berolahraga. Siswa dengan kecenderungan kinestetik memiliki keterampilan yang baik dalam olahraga.

Menurut DePorter & Hernacki (2004: 116-120), ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik, yaitu seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ciri-ciri Gaya Belajar

No	Visual	Auditorial	Kinestetik
1.	Rapi dan teratur.	Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja.	Berbicara dengan perlahan.
2.	Berbicara cepat	Mudah terganggu oleh keributan	Menanggapi perhatian fisik
3.	Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik.	Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan ketika membaca.	Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian.
4.	Teliti terhadap detail.	Membaca dengan keras dan mendengarkan.	Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
5.	Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi	Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan bentuk suara.	Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
6.	Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.	Kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita.	Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar.
7.	Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar.	Berbicara dalam irama yang terpola.	Belajar melalui manipulasi dan praktik.
8.	Mengingat dengan asosiasi visual.	Pembicara yang fasih.	Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
9.	Tidak terganggu oleh keributan.	Suka musik daripada seni.	Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
10.	Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya.	Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.	Banyak menggunakan isyarat tubuh.
11.	Pembaca cepat dan tekun.	Berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu yang panjang lebar.	Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama.

No	Visual	Auditorial	Kinestetik
12.	Suka membaca daripada dibacakan.	Mempunyai masalah dengan pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.	Tidak dapat mengingat geografi, kecuali memang telah pernah berada di tempat itu.
13.	Mebutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh, dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.	Pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.	Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.
14.	Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelpon dan dalam rapat.	Suka gurauan lisan daripada membaca komik.	Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot atau alur, kemudian mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
15.	Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.		Kemungkinan tulisannya jelek.
16.	Menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, ya atau tidak.		Ingin melakukan segala sesuatu.
17.	Suka melakukan demonstrasi daripada berpidato.		Menyukai permainan yang menyibukkan.
18.	Suka seni daripada musik.		
19.	Mengetahui yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata-kata.		
20.	Kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin diperhatikan.		

DePotter & Hernacki (2004: 120), menceritakan:

Anda mengenal seseorang yang berprestasi baik di sekolah, namun di perguruan tinggi mulai tertatih-tatih atau bahkan gagal. Hal ini terjadi pada banyak orang, dan kebanyakan diantara mereka tidak mengerti apa yang membuat mereka merasa tidak mampu. Gejala ini sangat menonjol pada

pergantian dari sekolah lanjutan ke perguruan tinggi karena pengajaran yang diberikan berganti dari sangat visual menjadi sangat auditorial. Karena itu, pelajar-pelajar visual yang sangat presentasinya di kalangan pelajar, tiba-tiba merasa mereka tidak memahami sebaik dahulu. Cara sederhana untuk mengetahui gaya belajar orang lain dalam hidup Anda dengan memperhatikan kata-kata yang digunakan ketika mereka berkomunikasi. Kata-kata ini disebut predikat atau kata-kata proses. Ketika suatu situasi diserap pikiran seseorang, ia memproses gaya belajar pilihan orang itu, kata-kata dan frase-frase yang digunakan orang itu menjelaskannya menunjukkan modalitas pribadi orang tersebut. Begitu Anda mengenali predikat seseorang, Anda dapat menjadikannya satu sarana untuk menyesuaikan dengan bahasa mereka ketika Anda berbicara dengan mereka. Anda juga dapat menyesuaikan kecepatan berbicaranya. Orang-orang visual berbicara dengan cepat, auditorial sedang-sedang saja, dan orang-orang kinestetik lebih lambat.

Gordon, Jeannette. (Mulyati, 2015: 60) mengatakan bahwa:

Setiap manusia memiliki gaya belajar yang unik. Setiap manusia memiliki kekuatan tersendiri. Gaya tersebut khas sebagaimana tanda tangan. Tidak ada suatu gaya yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain. Semua kelompok secara budaya, akademis, laki-laki, perempuan, meliputi semua gaya belajar. Di dalam setiap budaya, strata, atau pengelompokan sosial ekonomi terdapat banyak perbedaan sebagaimana perbedaan antar kelompok.

Perbedaan kecenderungan gaya belajar siswa dapat memberikan gambaran kepada guru untuk melakukan berbagai pendekatan dan strategi dalam pembelajaran. Kemudian dari ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, kinestetik, akan digunakan sebagai instrumen dalam penelitian. Gaya belajar yang akan diteliti adalah gaya belajar siswa kelas XI IPA dan XI IPS Madrasah Aliyah Babun Najah tahun pelajaran 2016/2017.

2.4. Strategi Untuk Mempermudah Proses Pembelajaran

Dengan mengetahui dan memahami gaya belajar siswa, guru akan lebih mudah untuk menentukan strategi mengajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, dan juga bisa mendapatkan informasi lebih banyak tentang siswa.

Palupijati, dkk (2013: 5-6) menuliskan bahwa:

Strategi untuk mempermudah proses belajar siswa visual dengan cara menggunakan gambar-gambar, diagram, peta. Menggunakan warna untuk

menandai hal-hal penting sewaktu menjelaskan materi. Mengajak siswa membaca buku-buku berilustrasi. Dan menggunakan alat peraga dalam menjelaskan materi seperti infocus. Selanjutnya, strategi untuk mempermudah proses belajar siswa auditori yaitu dengan cara mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi di kelas, menyuruh siswa merekam penjelasan materi dan mendengarkannya saat di rumah. Kemudian, strategi yang dapat dilakukan untuk mempermudah siswa kinestetik yaitu dengan cara jangan memaksakan siswa untuk belajar sampai berjam-jam, mengajak siswa untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya, mengizinkan anak menguyah permen karet saat belajar, mengizinkan anak belajar sambil mendengarkan musik.

Strategi pembelajaran seperti yang diuraikan pada intinya menekankan siswa untuk menggunakan alat indera yang dimilikinya. Visualisation bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Auditori bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Lalu, kinestetik merupakan suatu proses belajar dengan menekankan agar siswa mengalami kegiatan tersebut atau melakukannya. Strategi ini menekankan pada konsep dan dijelaskan melalui praktek langsung.

2.5. Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Keuntungan mengetahui gaya belajar siswa adalah guru dapat memaksimalkan potensi belajar siswa, agar siswa bisa sukses pada semua tingkat pendidikan, siswa bisa mendapatkan nilai lebih baik pada ujian dan tes, guru dapat mengatasi keterbatasan di dalam kelas, siswa dapat mengurangi frustrasi dan stres, serta guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran. Dari sisi keuntungan pribadi, seseorang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri, individu dapat mempelajari cara terbaik menggunakan otak yang dimiliki, mendapatkan wawasan tentang kekuatan serta kelemahan diri sendiri, seseorang dapat menikmati belajar dengan lebih dalam, mengembangkan motivasi untuk belajar, mempelajari bagaimana memaksimalkan kemampuan serta keterampilan alami yang dimiliki seseorang, mampu bersaing, dapat mengelola tim dengan cara yang lebih efektif, mempelajari bagaimana cara memberikan presentasi dengan lebih

efektif, meningkatkan keterampilan sendiri, serta dapat meningkatkan produktivitas diri.

Siswa jurusan IPA bertujuan untuk mempersiapkan diri melanjutkan ke jenjang pendidikan yang berkaitan dengan matematika dan IPA dalam bidang akademis maupun profesional. Selain itu, juga memberikan bekal kemampuan kepada siswa secara langsung ataupun tidak langsung untuk bekerja di masyarakat. Begitu juga siswa jurusan IPS. Setiap sekolah mempunyai kriteria dan kebijakan tertentu untuk mengklasifikasikan siswa yang mengambil jurusan IPA dan IPS.

Penelitian Istiwati (Marsis, 2002: 16-17) menyebutkan bahwa:

Keputusan siswa dalam memilih jurusan IPA maupun IPS dipengaruhi faktor internal, seperti gaya belajar, cita-cita, minat, tingkat kemampuan, persepsi siswa mengenai jurusan yang dipilih, motivasi dan bakat. Serta oleh faktor eksternal seperti keluarga, teman, pengaruh pandangan masyarakat dan guru. Untuk itu, hendaknya guru perlu menyadari dan mengetahui gaya belajar dari masing-masing siswa untuk mempersiapkan siswa mencapai cita-cita atau masa depan yang lebih baik.

Menurut Hamzah (Mulyati, 2015: 28), bahwa:

Perbedaan gaya belajar diibaratkan dengan pepatah ‘Lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya’. Pepatah tersebut menegaskan bahwa setiap siswa mempunyai kecenderungan gaya belajar yang khas, sehingga tidak dapat disamakan antara siswa satu dengan siswa lainnya dan berakibat pada kebutuhan dalam belajar yang berbeda pula, sehingga masing-masing siswa harus mengetahui gaya belajar yang dimilikinya.

Menurut Honey & Mumford (Mulyati 2015: 28)

Ada beberapa alasan pentingnya mengetahui gaya belajar setiap siswa, yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran kita tentang aktifitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita.
2. Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktifitas, menghindarkan kita dari pemahaman belajar yang tidak tepat.
3. Individu dengan kemampuan belajar yang efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi.
4. Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Selain siswa, guru pun hendaknya dapat memahami gaya belajar masing-masing siswa agar guru bisa memberikan pelayanan belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswanya. Montgomery dan Groat (Ghufron & Risnawita, 2014) menyatakan bahwa:

Ada beberapa alasan mengapa pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa perlu diperhatikan dalam proses pengajaran, yaitu:

1. Membuat proses belajar mengajar dialogis. Sampai saat ini sekolah sering kali tidak menyadari dengan menganggap murid seperti bejana kosong di mana tugas guru mengisi mereka dengan pengetahuan.
2. Memahami siswa lebih berbeda. Secara aksioma sebenarnya telah menunjukkan bahwa siswa mempunyai perbedaan di dalam berbagai hal, tidak hanya dari jenis kelamin dan etnis, tetapi juga dalam hal usia, bangsa, latar belakang budaya dan sebagainya. Keanekaragaman ini dapat mempengaruhi kelas dan juga menentukan di dalam banyak cara, termasuk keanekaragaman gaya dalam belajar.
3. Berkomunikasi melalui pesan. Jika guru ingin apa yang disampaikan benar-benar bisa diterima, guru harus mengkolaborasikan berbagai pendekatan sehingga akan menjadi semacam orkestra materi yang enak disampaikan, terutama sesuai dengan gaya-gaya belajar yang dimiliki siswa.
4. Membuat proses pengajaran lebih banyak memberi penghargaan. Di dalam hal ini, sekolah mengambil peran penting dalam meluncurkan inovasi-inovasi yang substantif di dalam bidang-bidang mereka. Itu adalah perjuangan untuk mempertimbangkan siswa yang belajar sesuai gaya-gaya yang mereka miliki, kita bisa mampu menuai kepuasan sama dari pencerahan proses pengajaran.
5. Memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki pelajar. Satu asumsi yang tak perlu dipersoalkan lagi di dalam karir konseling adalah bahwa semua keinginan individu menjadi akan lebih baik bila disesuaikan dengan beberapa tugas, area-area pokok, dan karier-karier yang telah mereka miliki, seperti kesesuaian fungsi kepribadian, bakat, gaya-gaya teori dan seterusnya.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan berupa penelitian deskriptif. Menurut Sumadi (Suryanih 2011: 33), bahwa: “Penelitian deskriptif yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.”

“Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, karena penelitian ini bersifat eksplanasi yang berbentuk angka.” (Arikunto, 2006: 12). “Dan tingkat eksplanasi adalah penelitian yang bermaksud bertujuan menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti secara hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain.” (Sugiyono, 2008: 11).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS di Madrasah Aliyah Babun Najah Siak Hulu.

3.2. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan yaitu;

1. Mengunjungi sekolah tempat penelitian.
2. Melakukan obeservasi mengenai gambaran awal sikap dan prilaku siswa.
3. Menentukan subjek penelitian.
4. Memberikan angket kepada siswa yang menjadi subjek penelitian.
5. Menganalisis hasil angket.
6. Mendeskripsikan gaya belajar siswa.

Setelah mengetahui gaya belajar siswa, kemudian peneliti menyarankan kepada guru untuk menerapkan strategi mengajar yang dapat mempermudah guru dalam proses belajar mengajar agar siswa bisa menyerap informasi yang disampaikan guru.

3.3. Populasi dan Sampel Data

Arikunto (2006: 130) menyebutkan bahwa: “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa yang terdaftar di Madrasah Aliyah Babun Najah Siak Hulu dari kelas X hingga kelas XII.

Menurut Arikunto (2006: 131), “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi”. Dari populasi diambil sampel dengan cara Sampel Kelompok atau *Cluster Sample*. Arikunto (2006: 141-142) menyebutkan bahwa: “Dalam masalah persekolahan dijumpai adanya kelompok SD, SMP, SMA. Kelompok tersebut dapat dipandang sebagai tingkatan. Demikian juga adanya kelas atau tingkat di masing-masing tingkatan sekolah.” Untuk itu, pada penelitian ini diambil sampel yaitu siswa pada kelas jurusan IPA berjumlah 23 siswa dan siswa pada kelas jurusan IPS 26 siswa. Pada penelitian ini, objek atau sampel yang akan diteliti yaitu kelas XI.

Alasan peneliti mengambil kelas XI karena pada kelas X belum terbentuk jurusan IPA dan IPS. Kemudian, untuk kelas XII sudah ada jurusan IPA dan IPS, namun siswa akan mengikuti ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Sehingga diambil sampel sebagai subjek penelitian yaitu kelas XI jurusan IPA dan IPS Madrasah Aliyah Babun Najah Siak Hulu Kabupaten Kampar.

3.4. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Babun Najah Siak Hulu yang berlokasi di Kecamatan Siak Hulu, Kampar Kiri, Kabupaten Kampar pada 14 Oktober 2016 semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

3.5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan yaitu data tentang gaya belajar siswa pada pelajaran matematika dengan teknik angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket gaya belajar untuk mengetahui dan mengungkapkan pendapat atau keadaan pribadi responden saat belajar matematika. Berisi daftar

pernyataan-pernyataan mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika. Jawaban pada angket sudah tersedia dan responden hanya menjawab dengan memilih jawaban yang disediakan. Angket digunakan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa yang termasuk dalam kategori visual, auditorial, dan kinestetik. Pengisian angket dilakukan dengan pemberian tanda centeng (✓) pada tempat yang sudah disediakan.

“Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skala likert*. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial.” (Ridwan dan Sunarto, 2007:20).

Skor jawaban dalam angket menurut skala likert yaitu:

Sangat Setuju	(SS)	=	5
Setuju	(S)	=	4
Kurang Setuju	(KS)	=	3
Tidak Setuju	(TS)	=	2
Sangat Tidak Setuju	(STS)	=	1

Pemberian skor tersebut dengan pertimbangan, jawaban tertinggi diberi skor 5. Karena ada 5 alternatif jawaban, kemudian setiap item jawaban disusun dari nilai tertinggi ke bawah.

Untuk mempermudah menganalisa data, maka angket dimodifikasi dengan membagi skala likert menjadi empat kriteria, yaitu :

- Jawaban SL dikategorikan SELALU dengan skor 4.
- Jawaban SR dikategorikan SERING dengan skor 3.
- Jawaban JR dikategorikan JARANG dengan skor 2.
- Jawaban TP dikategorikan TIDAK PERNAH dengan skor 1.

Tabel 2. Kisi-kisi Angket Gaya Belajar

No.	Gaya belajar	Indikator	No. Butir soal
1	Visual (Memperoleh informasi dengan indera)	1. Rapi dan teratur, serta mementingkan penampilan 2. Berbicara cepat. 3. Mengingat apa yang dilihat	1 2 3

	penglihatan)	<p>daripada yang didengar.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Mengingat dengan asosiasi visual. 4 5. Tidak terganggu oleh keributan. 5 6. Pembaca cepat dan tekun. 6 7. Suka membaca daripada dibacakan. 7 8. Menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, ya atau tidak. 8 9. Suka melakukan demonstrasi daripada berpidato. 9 10. Suka seni daripada musik. 10
2	Auditorial (Memperoleh informasi dengan indera pendengaran)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja. 11 2. Mudah terganggu oleh keributan. 12 3. Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku dengan keras ketika membaca 13 4. Kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita. 14 5. Pembicara yang fasih. 15 6. Suka musik daripada seni. 16 7. Belajar dengan cara mendengarkan. 17 8. Berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu yang panjang lebar. 18 9. Pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya. 19 10. Suka gurauan lisan daripada membaca komik 20
3	Kinestetik (Memperoleh informasi dengan gerakan, aksi, atau praktek sendiri)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara dengan perlahan. 21 2. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang. 22 3. Belajar melalui manipulasi dan praktek dan banyak bergerak. 23 4. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat. 24 5. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca. 25 6. Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama. 26 7. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot atau alur. 27 8. Kemungkinan tulisannya jelek. 28

		9. Ingin melakukan segala sesuatu.	29
		10. Menyukai permainan yang menyibukkan.	30

3.6. Teknik Analisis Data

Data angket yang diperoleh, dianalisis melalui uji instrumen yang memenuhi syarat validitas dan reliabel.

3.6.1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Arikunto (2006: 211) menjelaskan bahwa: “Yang dimaksud dengan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan suatu kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Jika instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Suatu instrumen yang valid dan sah mempunyai validitas tinggi, begitu pula sebaliknya bila tingkat validitasnya rendah maka instrument tersebut tidak valid.”

Untuk mencari tingkat kevalidan instrumen, rumus yang digunakan adalah koefisien product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan rumus:

r_{xy} : Koefisien korelasi X dan Y

n : Jumlah sampel yang diteliti (jumlah responden)

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah seluruh skor X yang sudah dikalikan dengan Y

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang disebutkan Sugiyono, (2015: 231). Seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hubungan Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Secara umum, jika koefisien korelasi lebih besar dari dari 0,399 maka butir instrumen sudah dikategorikan valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen dalam penelitian cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena alat instrumen tersebut sudah baik (Arikunto,2006: 221). Apabila data memang sudah benar sesuai dengan kenyataannya, walaupun akan diujikan beberapa kali lagi, maka hasilnya akan tetap sama.

Instrumen penelitian ini berupa angket maka pengujian reliabilitasnya menggunakan rumus Cronbach Alpha (Suharsimi Arikunto, 2006: 171). Untuk menentukan apakah instrumen reliabel atau tidak, maka bisa menggunakan batasan kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik (Prayitno, 2011: 69).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan rumus:

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

k : Banyak butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah variant butir

$\sum \sigma_t^2$: Variant total (Arikunto, 2010: 239)

Teknik untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini adalah rumus *Cronbach's Alphas* dipadukan dengan rumus *Product Moment*. Jika r_{xy} sudah diperoleh, maka hasil perhitungan dimasukkan kedalam rumus *Cronbach's Alpha*.Selanjutnya hasil uji reliabilitas angket penelitian dikonsultasikan dengan

rumus product moment pada taraf signifikan 5% jika nilai $r_{11} > r$ tabel, maka instrument penelitian dikatakan reliabel, sebaliknya jika nilai $r_{11} < r$ tabel, maka instrument penelitian tersebut dikatakan tidak reliabel. Reliabilitas suatu instrumen yang menunjukkan konsistensi sebuah data, oleh karena itu instrumen yang reliabel berarti yang dapat digunakan untuk mengukur hal yang sama.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas instrumen digunakan kategori yang dinyatakan Suharsimi Arikunto (2002: 75), sebagai berikut:

- a. 0,800 sampai dengan 1,000: sangat tinggi
- b. 0,600 sampai dengan 0,799: tinggi
- c. 0,400 sampai dengan 0,599: cukup
- d. 0,200 sampai dengan 0,399: rendah
- e. 0,000 sampai dengan 0,199: sangat rendah

3.5.2 Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis secara benar agar dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban yang tepat. Data yang telah diperoleh dari data angket, dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah seluruh responden

Guna menafsir skor nilai yang diperoleh melalui perhitungan atas angket tersebut, maka untuk mendapatkan persentasenya disesuaikan dengan kriteria yang dikemukakan Arikunto (2006) sebagai berikut.

Tabel 4. Kriteria Analisis Deskriptif Data

No.	Rentang Skor	Kriteria
1	81 % - 100 %	Sangat Kuat
2	61 % - 80 %	Kuat
3	41 % - 60 %	Cukup
4	21 % - 40 %	Lemah
5	0 % - 20 %	Sangat Lemah

Gaya belajar siswa ditentukan dengan membandingkan skor angket masing-masing gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dengan memperhatikan hasil analisis jawaban siswa pada angket.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas XI IPA dan XI IPS Madrasah Aliyah Babunnajah Siak Hulu Kampar pada 14 Oktober 2016. Diawali dengan masuk ke kelas XI IPA dan XI IPS dan menjelaskan tentang angket. Kemudian memberikan angket kepada responden. Jumlah responden kelas XI IPA berjumlah 23 siswa dan XI IPS berjumlah 26 siswa. Penyebaran angket dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2016. Angket yang disebar kemudian dikembalikan dan terjawab seluruhnya.

4.2. Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Validitas

Untuk menguji keabsahan atau validitas angket gaya belajar, digunakan uji validitas dengan rumus korelasi product moment melalui bantuan program komputer SPSS 17 for windows. Instrumen angket terdapat 30 item pernyataan, terdiri dari 10 item pernyataan visual dari nomor 1-10, selanjutnya 10 item pernyataan auditorial dari nomor 11-20, dan 10 item pernyataan kinestetik dari nomor 21-30. Tabel dari hasil uji validitas instrumen bisa dilihat di bawah ini.

Tabel 5. Ringkasan Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah item semula	Jumlah item tidak valid	Nomor item tidak valid	Jumlah item valid
Visual	10	-	-	10
Auditorial	10	-	-	10
Kinestetik	10	4	21, 25, 26, 28	6

Dari hasil uji validitas instrumen diperoleh bahwa pernyataan visual dan auditorial valid. Namun, pernyataan kinestetik terdapat 4 item yang tidak valid. Selanjutnya butir yang tidak valid, tidak digunakan lagi dalam analisis data berikutnya. Hasil uji validitas gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen gaya belajar digunakan rumus Cronbach Alpha dengan bantuan SPSS 17 for windows.

Tabel 6. Rangkuman Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel Gaya Belajar	Cronbach's Alpha	Status	Tingkat
Visual	0,719	Reliabilitas	Tinggi
Auditorial	0,711	Reliabilitas	Tinggi
Kinestetik	0,625	Reliabilitas	Tinggi

Dari angket gaya belajar visual diperoleh koefisien realibilitas Cronbach's Alpha = 0,719. Angket gaya belajar auditorial diperoleh koefisien realibilitas Cronbach's Alpha = 0,711. Kemudian angket gaya belajar kinestetik diperoleh Cronbach's Alpha = 0,625. Ini menunjukkan tingkat reliabilitas pada gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik adalah tinggi. Hasil uji reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

4.2.3. Analisis Gaya Belajar Siswa

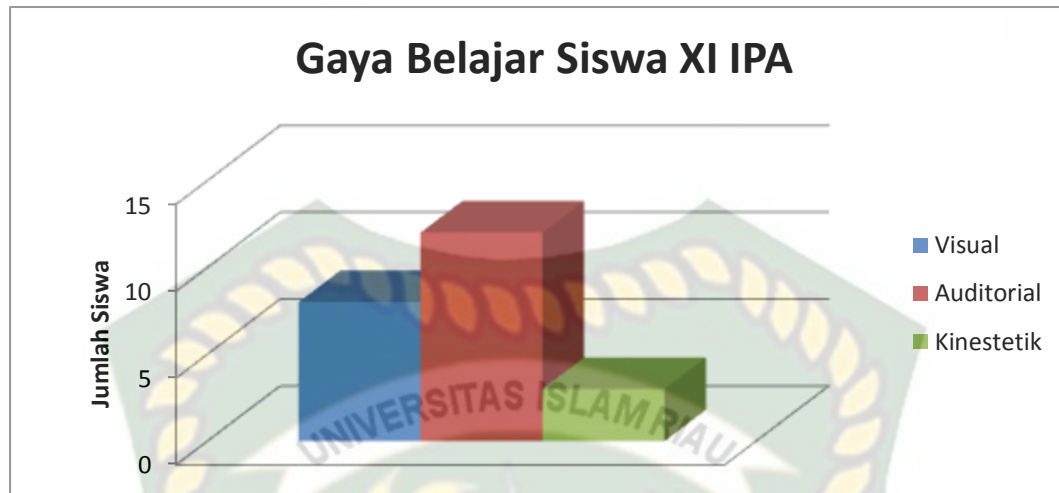
a. Gaya Belajar Siswa Kelas XI IPA

Gaya belajar selanjutnya diuraikan per kelas. Pertama, untuk kelas XI IPA berjumlah 23 siswa. Kecenderungan gaya belajar siswa kelas XI IPA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Gaya Belajar Siswa Kelas XI IPA

Gaya Belajar	Jumlah siswa	Persentase
Visual	8	34,8%
Auditorial	12	52,2%
Kinestetik	3	13%
Total	23	100%

Digambarkan dalam bentuk diagram batang, jumlah siswa kelas XI IPA yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik tampak sebagai berikut:



Pada tabel dan diagram di atas, gaya belajar visual sebanyak 8 siswa atau 34,8%. Gaya belajar ini ditunjukkan dari hasil angket gaya belajar yaitu siswa menjawab pernyataan angket seperti bisa menyelesaikan soal matematika apabila telah melihat penjelasan dan contoh soal yang ditulis oleh guru terlebih dahulu. Siswa suka membaca soal cerita matematika daripada dibacakan. Siswa suka seni menggambar bangun matematika daripada mendengarkan musik.

Selanjutnya, 12 siswa memiliki gaya belajar auditorial, atau sebanyak 52,2%. Ditunjukkan dari jawaban angket siswa yaitu menjawab selalu bicara dengan diri sendiri saat mengerjakan soal matematika. Terganggu apabila ada yang ribut di kelas. Suka mendengar penjelasan guru daripada membaca buku matematika. Bisa mengerjakan soal matematika dan menjawab langsung dengan lisan daripada menuliskannya. Suka mendengarkan musik daripada membuat karya seni lukis. Suka mengobrol dengan teman sekelas dengan waktu yang lama.

Dan 3 siswa memiliki gaya belajar kinestetik, atau sebanyak 13%. Dari jawaban pada angket, ketiga siswa tersebut sulit untuk duduk diam di kelas untuk waktu yang lama dan sering izin keluar kelas apabila bosan mendengar penjelasan guru. Suka mengerjakan sesuatu dengan tangan sendiri. Suka menyibukkan diri. Dan suka berbicara kepada teman dekat-dekat.

Berdasarkan gambaran di atas, dari 23 siswa kelas XI IPA keseluruhan dapat diketahui bahwa gaya belajar siswa lebih banyak yang menjawab pernyataan gaya belajar auditorial.

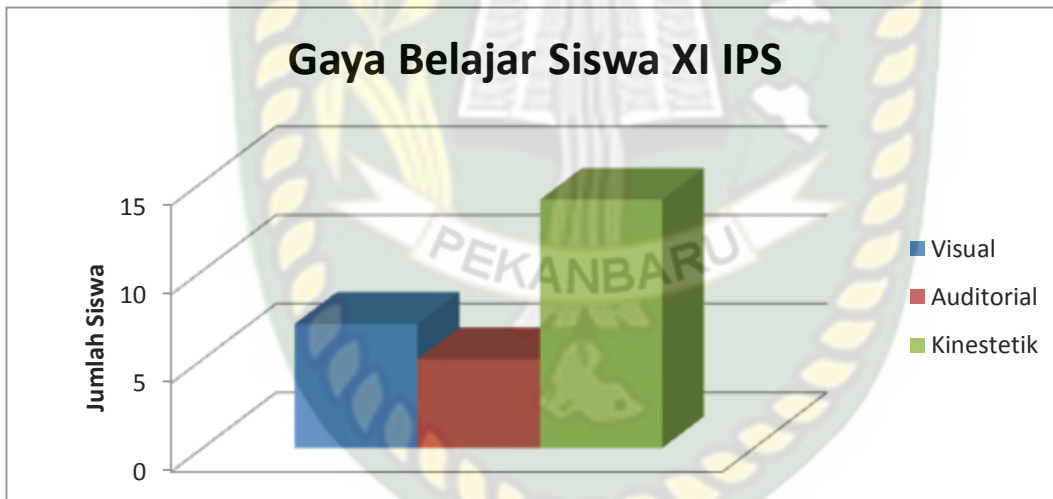
b. Gaya Belajar Siswa Kelas XI IPS

Selanjutnya, gaya belajar siswa kelas XI IPS berjumlah 26 siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Gaya belajar siswa XI IPS

Gaya Belajar	Jumlah siswa	Persentase
Visual	7	26,9%
Auditorial	5	19,2%
Kinestetik	14	53,9%
Total	26	100%

Digambarkan dalam bentuk diagram batang, jumlah siswa kelas XI IPS yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik tampak sebagai berikut:



Pada tabel dan diagram di atas, gaya belajar visual sebanyak 7 siswa atau 26,9%. Gaya belajar ini ditunjukkan dari hasil angket gaya belajar yaitu siswa suka berpakaian rapi di sekolah. Tidak terganggu dengan orang meribut di kelas saat belajar. Suka membaca materi pelajaran terlebih dahulu. Bisa mengerjakan soal matematika apabila telah dijelaskan dan melihat contoh yang dituliskan oleh guru. Suka membaca soal cerita matematika daripada dibacakan. Suka mendemonstrasikan penyelesaian soal matematika di depan kelas daripada berpidato.

Selanjutnya, 5 siswa memiliki gaya belajar auditorial, atau sebanyak 19,2%. Dari jawaban pada angket, siswa menjawab suka bicara sendiri saat mengerjakan soal matematika. Siswa terganggu apabila ada yang meribut di kelas. Suka mendengarkan musik daripada membuat karya seni lukis. Suka mendengar penjelasan guru daripada membaca buku. Dan suka bergurau secara lisan dengan teman sekelas daripada membaca cerita lucu.

Dan, 14 siswa memiliki gaya belajar kinestetik, atau sebanyak 53,9%. Hasil jawaban siswa pada angket menunjukkan siswa suka dekat-dekat saat berbicara kepada teman. Siswa dapat memahami soal matematika dengan mengerjakan sendiri. Siswa tidak bisa duduk dalam waktu lama, dan cepat bosan mendengar penjelasan guru lalu minta izin keluar kelas. Suka mengerjakan sesuatu hal dengan kedua tangan sendiri. Suka menyibukkan diri.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat diketahui kecenderungan gaya belajar siswa kelas XI IPS memiliki gaya belajar kinestetik.

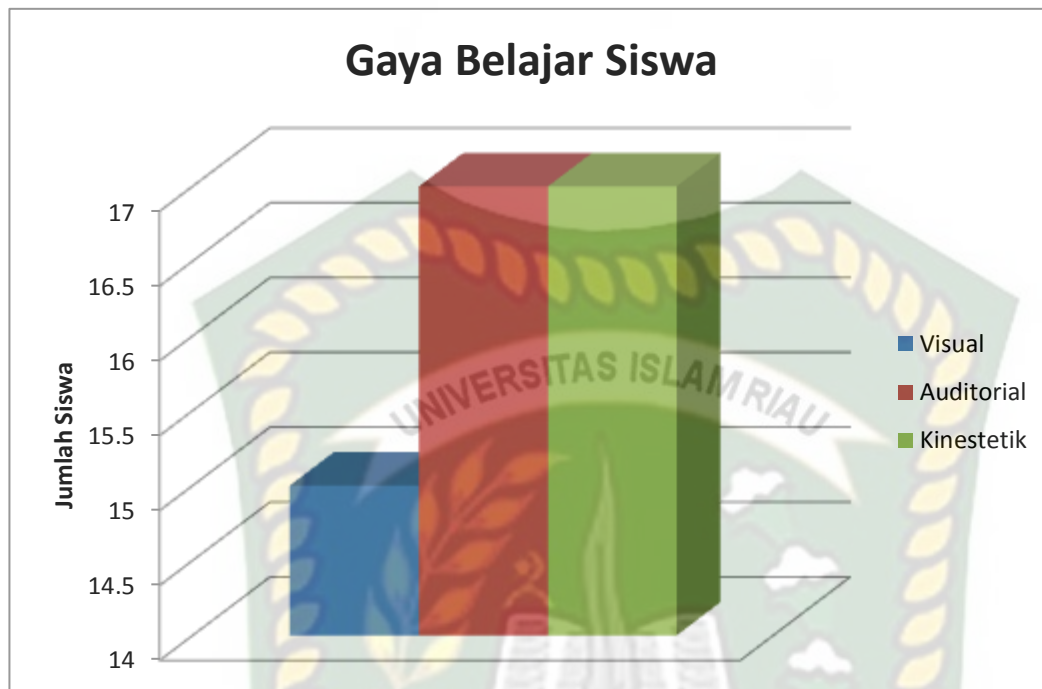
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Gaya belajar siswa secara keseluruhan kelas XI IPA dan XI IPS yang diteliti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Gaya Belajar Siswa Kelas XI IPA dan XI IPS

Gaya Belajar	Siswa Kelas XI IPA	Siswa Kelas XI IPS	Jumlah Siswa	Persentase
Visual	8	7	15	30,6%
Auditorial	12	5	17	34,7%
Kinestetik	3	14	17	34,7%
Total	23	26	49	100%

Digambarkan dalam bentuk diagram, frekuensi siswa kelas XI IPA dan XI IPS yang memiliki gaya belajar tampak sebagai berikut:



Hasil angket gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik menunjukkan bahwa 15 siswa yang terdiri dari 8 siswa kelas XI IPA dan 7 siswa kelas XI IPS, memiliki gaya belajar visual, dengan persentase 30,6%. Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial sebanyak 17 siswa yang terdiri dari 12 siswa kelas XI IPA dan 5 siswa kelas XI IPS, dengan persentase 34,7%. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 17 siswa yang terdiri dari 3 siswa kelas XI IPA dan 14 siswa kelas XI IPS, dengan persentase 34,7%. Hasil gaya belajar siswa selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan gambaran tersebut, dapat diketahui gaya belajar siswa kelas XI IPA dan XI IPS memiliki gaya belajar auditorial dan kinestetik.

4.3. Kelemahan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat kelemahan yaitu hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data yaitu berupa angket. Kemudian penelitian ini hanya meneliti atau mengidentifikasi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik, tidak sampai melakukan metode-metode pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar siswa.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa siswa Madrasah Aliyah Babun Najah Siak Hulu kelas XI IPA memiliki gaya belajar auditorial atau sebesar 52,2%, dan siswa kelas XI IPS memiliki gaya belajar kinestetik atau sebesar 53,9%.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan berbagai hasil yang diperoleh, maka peneliti menyarankan:

1. Gaya belajar siswa kelas XI IPA dan XI IPS mayoritas auditorial dan kinestetik. Untuk itu, bagi guru yang mengajar sebaiknya menggunakan strategi pendekatan dengan lebih banyak menjelaskan, atau siswa langsung mempraktekkan keterampilannya.
2. Bagi kepala sekolah, bisa memfasilitasi kebutuhan belajar siswa di sekolah.
3. Bagi orang tua, bisa membimbing siswa belajar di rumah sesuai dengan kecenderungan gaya belajar masing-masing siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, disarankan menggunakan teknik pengumpulan data lebih dari satu jenis agar penelitian semakin akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustama, Y., & Muksar, M. 2013. Identifikasi Gaya Belajar Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri 14 Malang. *Skripsi*. FKIP Matematika Universitas Negeri Malang. Malang.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VI. Cet. ke-13*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asti, W.P. 2013. Pengaruh Gaya Belajar Siswa (Visual, Kinestetik, dan Auditorial) pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor Terhadap Hasil Belajar. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- DePorter, B. dan Hernacki, M. 1999 . *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* . Terjemahan Ary Nilandri . Bandung : Kaifa
- DePorter, B. dkk. 2000. *Quantum Business; Membiasakan Berbisnis Secara Etis dan Sehat*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- DePorter, B., & Hernacki, M. 2004. (Penerjemah Alwiyah Abdurrahman). *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Ed-1. Cet. Ke-20. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Djamarah, S.B. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dryden, G., & Jeannete, V. 2003. *Revolusi Cara Belajar. The Learning Revolution*. Bandung: Penerbit Kaifa
- Ghufron, N., & Risnawita, R. 2014. *Gaya Belajar*. Cet. ke-III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah B.U. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Siswa yang Memiliki Gaya Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jeanete, O.P. & Neleke, H. 2016. Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip. Vol.15 No.1 April 2016*. Hal. 56-63.
- Kasmirawati, S. 2013. Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batudaa Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan Konseling UNG. Gorontalo.

- Marsis, T. 2012. Gaya Belajar Siswa Kelas XI Program IPA dan IPS di SMA 1 Bae Kudus. *Skripsi*. FKIP Matematika UKSW. Salatiga.
- Mulyati. 2015. Identifikasi Gaya Belajar Siswa Kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. FKIP Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNY. Yogyakarta.
- Nasution, S. 2003. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuniek Pradita Sari. 2013. Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Palupijati, R, dkk. 2012. *Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik*. Makalah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridwan & Sunarto. 2007. *Pengantar Statistik*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyono. 1992 . *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Cet. ke-26. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran* . Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.